**BAB IV**

**PAPARAN HASIL PENELITIAN**

1. **Paparan Data**
2. **Lokasi Penelitian**

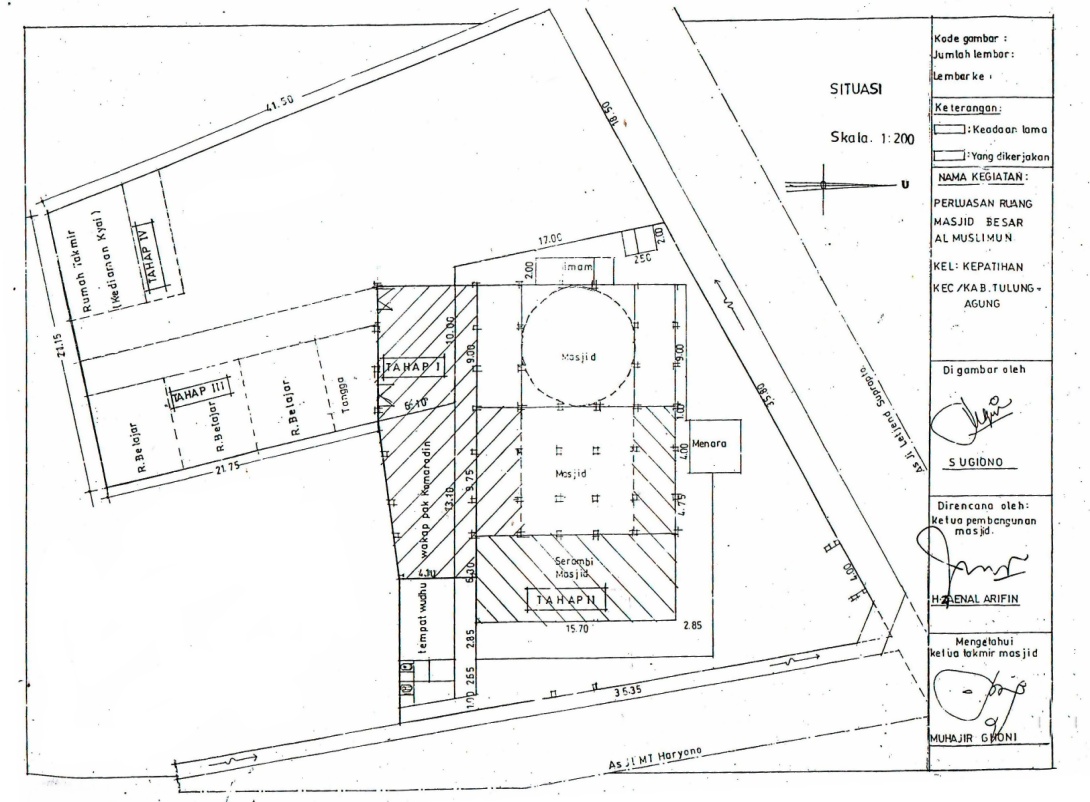
Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kepatihan Kabupaten Tulungagung. Tulungagung merupakan salah satu di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung juga terletak pada posisi 111,43’ sampai dengan 112 07’ Bujur Timur dan 7 5’ sampai dengan 8 18’ lintang selatan.[[1]](#footnote-2)

Batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Kediri tepatnya dengan kecamatan Kras. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Tulungagung mencapai 1.150,41 km dan terbagi menjadi 19 kecamatan dan 271 desa atau kelurahan.

Lokasi masjid Al-Muslimun terdapat pada Jalan Maijen Supratman Kelurahan Kepatihan Kecamatan atau Kabupaten Tulungagung. Masjid Al-Muslimun ini memiliki lokasi yang strategis sehingga mudah untuk dijangkau. Sehingga para jama’ah yang akan melaksanakan ibadah kepada Allah cukuplah mudah masjid ini untuk ditempuh. Karena tempat ini terletak di pinggir jalan raya yang mana setiap hari jalan raya ini dilewati oleh banyak orang. Selain itu masjid ini telah berdiri megah, sehingga masjid ini mudah untuk dikenal.

**Gambar: 1**

**Denah Tanah Tasjid Al-Muslimun**



Sumber: Dokumen masjid Al-Muslimun tahun 2010 tentang denah masjid.

**2. Profil Masjid Al-Muslimun**

**a. Sejarah berdirinya masjid Al-Muslimun**

Masjid Al-Muslimun adalah salah satu masjid dari beberapa masjid besar yang ada di Tulungagung. Masjid Al-Muslimun itu dulunya dibangun pada tahun 1957 atas gagasan dari bapak H. Abdussalam. Beliau adalah asli orang dari daerah Tulungagung. Yaitu tepatnya di jalan Majen Supratman Keluahan kepatihan Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung atau teatnya disebelah selatan dari masjid Al-Muslimun. Yang sekarang ditepati oleh bendahara dari masjid Al-Muslimun yaitu bapak H. Komarodin, yaitu salah satu anak dari bapak H. Abdussalam

Pada awal berdirinya masjid ini semula adalah sebuah musholla, pada awal berdirinya masjid, bahwa kepengurusan masjid tidak di pegang lansung oleh H. Abdussalam, melainkan dipercayakan kepada H. Muhammad sarbini. kian waktu semakin berkembangnya jumlah umat muslim di Tulungagung khususnya di Kelurahan Kepatihan bertambah pula jamaah di mushola tersebut sehingga kapasitas musholla tidak lagi mampu menampung jamaah, sehingga pada tahun 1971 bangunan musholla dirubah menjadi masjid. Sebelum perpindahan status yang dulunya musholla menjadi masjid ini dulunya masjid Al-Muslimun ini belum mempunyai nama, melainkan hanya sebuah musholla saja. Setelah adanya rapat dari ta’mir ada usulan dari rapat untuk pemberian nama. Selanjutnya para ta’mir membuat kesepakan untuk memeberi nama Al-Muslimun.

Selanjutnya Pada tahun 1974 jamaah semakin bertambah dan bertambah lagi, sehingga kapasitas masjid tidak mencukupi sehingga pada tahun 1988 pembangunan masjid kembali dilakukan di sebelah selatan bangunan utama. Tanah yang digunakan untuk pelebaran masjid yang sebelah selatannya masjid tersebut adalah wakaf dari bapak Lamidi, sebelumnya tanah tersebut tidak akan diwakafkan oleh bapak lamidi, melainkan disuruh untuk membelinya. Dengan harga permeternya seharga 2.500.000 (Dua juta lima ratus ribu rupiah). Tetapi oleh pengurus masjid tanah tersebut ditawar permeternya 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah), dan tidak tau kenapa akhirnya tanah tersebut tidak jadi dijual oleh pemilik tanah, melainkan tanah tersebut oleh bapak Lamidi di waqafkan untuk masjid. Dan uang yang digunakan untuk pembelian tanah tersebut oleh bapak Lamidi disuruh untuk pembangunan masjid saja. Dan akhirnya masjid Al-Muslimun sampai sekarang tetap melakukan pembangunan demi memperluas bangunan dan mempercantik *baitullah* (rumah Allah)[[2]](#footnote-3)

**b. Struktur Kepengurusan Masjid Besar Al-Muslimun Kabupaten Tulungagung**

**1. Struktur Ta’mir Masjid Besar Al-Muslimun Jln. Majen Suprapto Kelurahan Kepatihan Kec./ Kab. Tulungagung**

Penasehat : 1. Lurah Kepatihan

2. Imam Sutaji

3. Muhtar Rifa’i, SH

4. Drs. H panut Adi, S, SH,

5. H. Muhammad Sulthoni

6. Ky. Ahmad Dahlan

7. Drs Imam Nahrowi, SHM

Ketua Umum atau Wakil : 1. Muhajir Ghoni

2. H. Khozin, S.Pd

3. H. Sangidun

Sekretaris : 1. Drs H. Khomarodin

2. Mahmud, S.Pd

Bendahara : 1. Drs H. Istiharodin

2. H. Agung Dwi P.SE

Ketua Bidang Peribadatan :1. Mustajib

2. Shoheh

Anggota : Moch. Rokhimi, Musholli,

Drs. A. Sanusi, Amanto

Ketua Bidang Pembangunan :1. H. Zainal Arifin, SE, MM

2. H. Sugiono

Anggota : Mulyoto, Suhadi

Ketua Bidang PHBI :1. Giman

2. H. Imam Suharjito

Anggota : Agung Pamuji, H. Kusnadi,

Ir. Ari Prasetyo,Hj. Istifadah, yatianah rt

Ketua Bidang kepemudaan :1. Eko Yulianto, S.Pd

2. Edi Triono

Anggota : Sumar, Drs. Amanul Huda,

Ahmad Khoirodin,

Ketua Bidang Keamanan :1. Suprapto

2. Sutomo

Anggota : Wahyudi, SH, Asrori,

Munachad, H. Budiono,

Efendi Prestiawan, SH,

Pembantu Umum :1. Hadi Joko

2. Purnianto

Anggota : Suroso, Agus Salim,

Sumardi, Jaelani, Suparman, Astutik, Siti Musyarofah

Kepengurusan ta’mir diatas ditandatangani oleh ketua dari masjid besar Al-Muslimun yaitu bapak Muhajir Ghoni dan sekertaris dari masjid besar Al-Muslimun yaitu Drs. H. Khomarodin. Kepengurusan ta’mir diatas di bentuk pada tanggal 23 Januari 2009 dan berakhir masa bakti 23 Januari 2014.[[3]](#footnote-4)

**2. Susunan Panitia Pembangunan Perluasan dan Perwakafan Masjid Besar Al-Muslimun Kelurahan Kepatihan Tulungagung**

Ketika masjid Al-Muslimun mengadakan pembangunan perluasan dan perwakafan di masjid tersebut, masjid Al-Muslimun juga membentuk kembali kepengurusan dengan tujuan agar tidak kerancuan dalam kepengurusan. Susunan kepengurusan pembangunan perluasan dan perwakafan di masjid Al-Muslimun adalah sebagai berikut:[[4]](#footnote-5)

Penanggung jawab : Ta’mir Masjid Besar Al-Muslimun

Penasehat : 1. Sudarto,S,sos (Kepala Kelurahan Kepatihan)

2. H. Suyati Mansur

3. Achmad Dahlan

Ketua : H.Zinal Arifin, SE,MM

Sekertaris : 1. Drs. H. Panut Adi Suwignjo, SH,MM

2. Suyono, SE

Bendahara : 1. Drs. H, Khomarudin

2. H. Endra Kusriawan, SStp, M.Si

**SEKSI-SEKSI**

Penggali Dana : 1. H. Khozin, Spd

2. Ana Maryana

3. H. Bedi Matrosa

4. Drs. Noerdayanto, MPd

5. H. Kasnan

6. Suwarman

7. Imam Sutadji

8. Sumarsono ST

Pelaksana : 1. H.Sugiono ST

2. Mulyoto

Pengawas : 1. H. Sangidun

2. Suprapto

3. Mustadjib

4. Dian ST

Logistik : 1. Suhadi

2. Badar

**3. Fungsi masjid dalam kegiatan rutin sehari-hari**

1. Musyawaroh pengurus ta’mir setiap tri wulan (kadang-kadang mendadak) bila perlu.
2. Rapat khotib dan muadzin dipimpin oleh ta’mir masjid besar Al-Muslimun.
3. Laporan keuangan setiap satu bulan sekali (pemasukan, pengeluaran, dan sisa) disampaikan oleh bendahara / dibacakan oleh ketua.

Kegiatan bersifat “*Ubudiyah*” antara lain:[[5]](#footnote-6)

1. Shalat lima waktu berjamaah dilaksanakan tepat waktu dengan imam bergiler.
2. Khotib dan imam jumat diatur praktis sesuai dengan yang diedarkan di petugas masing-masing.
3. Tiap malam jumat rutin tahlil masal yang dipimpin langsung oleh imam shalat magrib.
4. Jumat pagi pengajian subuh, kultum.
5. Setiap senin malem selasa pengajian kitab kuning dimulai setelah shalat magrib sampai dengan shalat isya’ yang diikuti oleh semua jamaah baik pria maupun wanita.
6. Malam ahad pembacaan sholawat Abdiba’iyah Minal Muhibbin.

Masjid besar Al-Muslimun dengan sholawat Abda’iyah Minal Muhibbin.

7. Semua pendidikan ditempatkan di madrasah diniyah (TPQ) Kelurahan Kepatihan.

8. Dua minggu sekali pengelola perpustakaan oleh santri Madrasah Diniyah Mamba’ul Hikam dan lainnya.

9. Setiap ahad pahing khotaman Al-Quran dimulai pukul 04.30 sampai dengan selesai khotaman.

10. Masjid besar Al-Muslimun juga digunakan untuk tempat pelaksanaan akad nikah oleh seluruh masyarakat muslim yang memerlukan.

11. Kegiatan (PHBI) antara lain: Maulid Nabi, Isro’ Mi’roj, Nuzulul Quran, Tahun Baru Hijriyah, Santunan Yatim, Halal bil Halal ditangani oleh panitia remas dan kerja sama dengan ta’mir besar masjid Al-Muslimun.

12. Amalan nisfu sya’ban, setelah shalat magrib diteruskan amalan-amalan sunnah antara lain: shalat tasbih dan membaca surat yasin sebanyak tiga kali dan diteruskan jamaah shalat Isya’ diikuti oleh seluruh jamaah masjid besar Al-Muslimun.

13. Shalawat nariyah dua tahun sekali diikuti oleh jamaah Kabupaten Tulungagung.

14. Amalan thoriqoh *Annaqsyabandiyah Al kholidiyyah* setahun sekali oleh se wilayah Tulungagung.

Amalan-amalan di bulan suci Ramadhan antara lain:[[6]](#footnote-7)

1. Diantara imam dan dai bergiler sesuai dengan jadwal yang ditempatkan di papan pengmuman, dan pengajian Ramadhan kurang lebih tujuh menit.
2. Tadarus Al-Quran dilaksanakan dari semua remas masjid Al-Muslimun
3. Setiap bulan Ramadhan diadakan pengajian kitab kuning diikuti oleh jamaah masjid, diikuti oleh 60 orang atau lebih, di mulai jam 17.00 sampai dengan menjelang buka puasa.
4. Berbuka puasa bersama dengan konsomsi bergiler berjalan baik setiap tahun per orang di jatah 20 bungkus.
5. Malam likuran pelaksanaan i’tikaf oleh jamaah masjid dengan tertib.
6. Pelaksanaan shalat Idul Fitri, khutbah dan imam sesuai dengan hasil musyawarah ta’mir.
7. Telah tersusun panitia penyalur zakat fitrah, zajat mal dan hewan qurban selama panitia masih menjabat sebagai pengurus ta’mir.
8. Semua tamu harap lapor RT / takmir.
9. Tidak menyiapkan penginapan.

Semua kegiatan yang ada di masjid Al-Muslimun ini selalu dilaksanakan dengan rutin.

**B.Temuan Penelitian**

**a. Latar Belakang Panitia Wakaf di Masjid Al-Muslimun Menerapkan Wakaf Uang**

Dalam pelaksanaan wakaf lazimnya, benda wakaf selalu berbentuk tanah dan bangunan. Wakif dalam hal ini tentulah orang yang mempunyai ekonomi berkecukupan, sehingga untuk bisa berwakaf seseorang haruslah menunggu untuk kaya dan menjadi tuan tanah terlebih dahulu.

Kondisi tersebut akan membuat perwakafan di masyarakat stagnan, padahal banyak negara yang telah mendayagunakan wakaf untuk menyokong program-program yang bertujuan untuk kesejahteraan umum. Selain itu dimungkinkan sebenarnya ada banyak kaum muslimin yang ingin melaksanakan wakaf akan tetapi mereka tidak mempunyai tanah yang melimpah.

Melihat perkembangan zaman dan uang memiliki posisi yang sangat strategis dalam lalu lintas perekonomian. Dewasa ini, uang bukan hanya berfungsi sebagai alat tukar saja, melainkan sudah dianggap sebagian dari suatu benda yang dapat diperdagangkan. Oleh karena itu, sabagian ulama tidak ragu-ragu menetapkan uang sebagai objek wakaf dengan istilah *cash wakaf, waaf al-nukud,* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dalam wakaf uang.

Uang tentunya di miliki oleh setiap muslim, sehingga dengan diperbolehkannya wakaf uang maka yang dapat menjadi wakaf tidak hanya seorang yang menjadi tuan tanah dan orang-orang kaya saja, akan tetapi setiap muslim dapat mewakafkan hartanya.

Begitu pula yang melatar belakangi dilaksanakannya wakaf uang di masjid Al-Muslimun, adalah tidak lain untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya bagi umat muslim untuk mewakafkan hartanya tanpa terlebih dahulu menunggu menjadi seorang yang kaya dengan predikat tuan tanah dengan harta melimpah.

**b. Praktik Wakaf Uang di Masjid Al-Muslimun**

Praktik perwakafan yang ada di masjid Al-Muslimun ini memang sedikit ada perbedaan dari metode-metode perwakafan yang dilakukan oleh kebanyakan orang yang melakukan perwakafan. Yang biasanya wakaf itu dilakukan oleh seorang untuk mewakafkan tanahnya atau harta miliknya yang lain kepada lembaga untuk kepentingan syari’at Islam secara langsung. Tetapi metode yang digunakan oleh pengurus masjid Al-Muslimun ini tidak seperti itu. Hal ini terbukti dari perbincangan peneliti dengan bapak Muhajir Ghoni selaku ta’mir masjid Al-Muslimun mengenai proses perwakafan di masjid tersebut:

Emmmmmmmm...memang sedikit ada perbedaan mas untuk proses perwakafan yang ada di masjid Al-Muslimun ini, khususnya pada pewakafan yang ada pada sebalah barat masjid ini, yang sekarang digunakan untuk parkiran mobil atau motor untuk para jamaah. Awal mulanya ketika masjid ini kekurangan lahan untuk meperluas pembangunan masjid dikarenakan jamaah di masjid ini semakin banyak, Maka pengurus pembangunan masjid kepingin untuk membeli tanah yang ada di sebelah barat masjid tersebut. Ketika kita mau membeli tanah itu sebelumnya oleh pemilik tanah (bu Nasikin) itu sudah menjual tanah tersebut pada orang lain, yaitu seorang dokter mata, tetapi saat itu bu Nasikin belum di kasih uang oleh dokter gigi tersebut. Ketika masjid mempunyai niat untuk membelinya untuk kepentingan masjid, maka bu Nasikin bermusyawarah dengan dokter gigi tersebut dan akhirnya oleh dokter gigi tersebut disetujui. Akhirnya bu Nasikin juga ikut berwakaf yaitu sebanyak 15 RU, Dan sisa tanahnya yaitu 25 RU, Lalu sisa 25 RU tersebut di beli oleh masjid per RUnya seharga 8.000.000,00 (Delapan Juta Rupiah). Jadi ketika semua di uangkan menjadi 400.000.000,00 (Empat Ratus Juta Rupiah). Masalah keuangan tanah yang akan di beli oleh masjid tersebut dijual kepada para jamaah per meternya seharga 375.000,00 (Tiga Ratus Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah). Ketika itu ada yang membeli 1 meter, ada yang membeli 5 meter. Kemudian uang bisa terkumpul untuk diserahkan bu Nasikin selama satu tahun. [[7]](#footnote-8)

Setelah para jamaah selesai melaksanakan shalat jumat peneliti juga menanyakan tentang siapa yang mempuyai ide tentang proses perwakafan seperti yang dilaksanakan masjid Al-Muslimun, kemudian bapak H.Komarodin yang saat ini menjabat sebagai bendahara masjid besar Al-Muslimun mengatakan:

*Yow lek seng gadah ide kados meniko nggeh sedoyo ta’mir mas, mboten kok salah setunggal saking ta’mir mawon, dados nggeh sedanten gadah unek-unek ingkang sami. Kersane ndang angsal duwet (sambil tersenyum).*

Terjemahan Indonesia:

Ya kalau yang punya ide tentang metode perwakafan yang seperti itu ya bukan hanya dari salah satu ta’mir saja mas, melainkan semua ta’mir disini juga mempunyai fikiran yang sama, biar cepat dapat uang). [[8]](#footnote-9)

Peneliti kemudian juga sempat bingung dengan jawaban dari para ta’mir tersebut. Yang menjadi pertanyaan dari peneliti adalah apa yang menjadi dasar atau alasan kenapa para pengurus masjid tersebut menggunakan metode wakaf yang sedemikian? Kemudian ketika peneliti menanyakan hal tersebut. Akhirnya peneliti pun dapat jawaban ketika bapak Sudarto memberikan penjelasan kepada peneliti:

Ya kalau masalah alasan atau dasar kenapa menggunakan metode perwakafan yang seperti itu ya mas, kami tidak mempunyai maksud atau dasar yang keluar dari kaidah perwakafan mas, kita itu Cuma mau mempermudah dan memperlancar untuk mencari uang untuk proses pembelian tanah tersebut.[[9]](#footnote-10)

Pada saat peneliti juga menanyakan tentang apa nama dari waqaf yang digunakan di masjid Al-Muslimun tersebut termasuk apakah termasuk wakaf uang? Dan ternyata waqaf yang dilakukan oleh masjid tersebut bukanlah waqaf uang, melainkan jariyah uang yang diberikan seseorang kepada masjid untuk pembelian tanah yang kemudian diwaqafkan dengan atas nama pembeli tanah. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh bapak Muhajir Ghoni:

Bukan mas, waqaf ini bukan termasuk waqaf uang, kerena akadnya tidak saya mewaqafkan uang, kalau ini dinamakan waqaf uang maka tidak sah perwakafan ini, karena benda asal dari waqafnya hilang. [[10]](#footnote-11)

Bahwasannya hanya untuk mempermudah mencari uanglah yang menjadi alasan kenapa para pengurus masjid tersebut menggunakan metode yang demikian. Dan bukan wakaf uang pula nama dari waqaf tersebut. Hal ini seperti yang dituturkan informan bapak Muhajir Ghoni ketika peneliti juga menanyakan tentang cara atau proses pembelian tanah beserta bagaimana akad yang digunakan, beliau menuturkan:

*Nggeh ngeten mas proses utawi caranipon bileh ingkang badhe tumot-tumot waqaf caranipon menawi pengen tumbas, tiyang ingkang badhe tumbas meniko nyerahaken yotro dumateng pengurus masjid, lajeng kaleh pengurus masjid yotro niki wau titumbasne siti, nggeh mangke ti paringi kwitansi bukti pembelian. Mboten kok langsung dateng ingkang gadah siti mboten. Lha ingkang masalah akad ipun mekaten “pak saya menyerahkan uang untuk membeli tanah untuk saya wakafkan 2 RU seharga 550.000,00 buat almarhum Fulan bin Fulan” ngaten.[[11]](#footnote-12)*

Terjemah Indonesia:

Ya seperti ini mas proses atau cara apabila seseorang mempunyai niat ingin ikut waqaf, caranya apabila ingin membeli, orang yang ingin membeli tersebut menyerahkan uang kepada pengurus masjid, kemudian oleh pengurus masjid tersebut dibelikan tanah. Dan juga di beri kwitansi tanda pembelian. Tidak pembeli tersebut langsung membeli kepemilik tanah. Untuk akadnya seperti ini: “pak saya menyerahkan uang kepda masjid untuk pembelian tanah untuk saya waqafkan 2 RU seharga 550.000,00 buat almarhum Fulan bin Fulan”. Begitu.

Dan ketika peneliti juga menanyakan apakah ketika perwakafan tersebut juga ada orang yang bukan beragam muslim, dan ternyata hal tersebut tidak ada yang beragama selain agama Islam, hal tersebut seperti yang di tuturkan oleh informan bapak Sudarto:

*Mboten enten mas, riyen nggeh sempat wonten ingkang badhe tumut-tumut wakaf niku tiyang ingkang agamanipun mboten Islam. Tapi, poro jamaah lan panitianipon mboten pareng lan mboten setuju menawi wonten ingkang badhe tumot wakaf niku mboten tiyang ingkang agamanipon mboten Islam. Wedi garai fitnah mas.[[12]](#footnote-13)*

Terjemah Indonesia:

Tidak ada mas, dulu ya pernah ada orang yang akan ikut-ikut waqaf itu orang yang agamanya bukan Islam, tetapi para jamaah dan pengurus masjid tidak setuju jika ada yang ikut waqaf selain beragama Islam. Takut menjadi fitnah mas.

Untuk masalah kendala ataupun pendapat dari masyarakat sendiri mengenai proses wakaf yang seperti yang dilakukan masjid Al-Muslimun itu tidak ada masalah. Itu terbukti dari ucapan bapak Komarudin dan bapak Muhajir Ghoni ta’mir dari masjid Al-Muslimun:

Untuk masalah hambatan tidak ada mas, malah menurut saya sangat mempermudah untuk mendapatkan uang dan semakin cepat selesai apa yang menjadi harapan dari jamaah dan para panitia di masjid sini mas.[[13]](#footnote-14)

Dari peneliti juga menanyakan kepada pihak-pihak yang ikut serta dalam proses perwakafan di masjid Al-Muslimun. Ketika peneliti menanyakan kepada para pihak ternyata setuju-setuju saja jika menggunakan proses perwakafan yang seperti dilakukan di masjidnya. Malah ada yang penuh semangat dengan adanya metode wakaf yang demikian, hal tersebut terbukti dengan penuturan dari hamba Allah yang saat itu tidak mau menyebutkan namanya:

*Kalo untuk saya sebagai jamaah wonten mriki nggeh setuju mawon, amargi kulo niku nggeh maleh saget-saget tumot wakaf wonten mriki. Mboten usah ngrantos kulo sugeh rumiyen. Lha pripon, wong contone kulo gadah duwet satos mawon pon saget wakof wonten masjid mriki.[[14]](#footnote-15)*

Terjemah Indonesia:

Kalau saya sebagai jamaah disini, sangat setuju saja, karena saya itu ya jadi bisa ikutan waqaf di masjid ini. Tidak usah menunggu saya kaya dulu, contohnya saja saya mempunyai uang seratus ribu saja sudah bisa ikut waqaf di masjid ini.

Peneliti juga sempat menanyakan kepada para pihak yang ikut waqaf di masjid Al-Muslimun tentang apa yang menjadi motifasi ketika para pihak ini mau untuk ikut waqaf di masjid Al-Muslimun, ternyata para *wakif* ini mau atau mempunyai motifasi untuk ingin ikut waqaf karena para *wakif* ini merasa mampu dan mempunyai niat untuk berjuang di jalan Allah dengan cara waqaf. Hal ini terbukti dengan penuturan dari bapak Samuji warga kepatihan:

*Wah lek kulo niku asline mas nggeh semangat menawi ken jariyah nopo shodaqoh wonten masjid niku, tapi lek kathah-kathah nggeh mboten kiat, menawi masjid meniko mboten enten program kados meniko kulo nggeh mungkin mboten saget tumot waqof wonten masjid, amargi nggeh mboten kiat nyumbang yotro sak monten kathahe. Alhamdulillahe nggeh masjid kok gadhah unek-unek mekaten akhire nggeh kulo gadah yotro lan angsal damel tumbas siti nggeh kulo akhire saget tumot waqof.[[15]](#footnote-16)*

Terjemah Indonesia:

Wah kalo saya itu sebenarnya ya mas semangat apabila disuruh untuk jariyah atau sadaqah di masjid, tapi kalo banyak-banyak ya tidak kuat, apibila masjid itu dulunya tidak punya program yang seperti itu, ya saya mungkin tidak bisa ikut waqaf di masjid itu. Karena ya tidak kuat untuk menyumbang uang segitu banyaknya. Alhamdulillahnya ya masjid punya ide yang seperti itu, akhirnya saya pada waktu itu pas punya uang dan bisa untuk membeli tanah, ya saya akhirnya bisa ikut waqaf.

**c. Hukum Wakaf Uang dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Postif**

Pengembangan wakaf dalam bentuk uang yang dikenal dengan cash wakaf atau wakaf tunai sudah dilakukan sejak lama. Bahkan dalam sejarah Islam, wakaf tunai sudah dipraktekkan sejak abad kedua Hijriyah. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Imam az Zuhri, salah seorang ulama terkemuka dan peletak dasar tadwin al hadits, memberikan fatwanya untuk berwakaf dengan Dinar dan Dirham agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembangunan, dakwah, sosial, dan pendidikan umat Islam. Cara yang dilakukan adalah dengan menjadikan uang tersebut sebagai modal usaha (modal produktif) kemudian menyalurkan keuntungannya sebagai wakaf. Kebolehan wakaf tunai juga dikemukakan oleh Mazhab Hanafi dan Maliki. Bahkan   sebagian ulama Mazhab Syafi’iy juga membolehkan wakaf uang sebagaimana yang disebut Al-Mawardy. “Abu Tsaur meriwayatkan dari Imam Syafi’iy tentang kebolehan wakaf dinar dan dirham”.[[16]](#footnote-17)

Pendapat inilah yang dikutip Komisi fatwa MUI (2002) dalam membolehkan wakaf tunai. Di Indonesia saat ini,  persoalan boleh tidaknya wakaf uang, sudah tidak  ada masalah lagi. Hal itu diawali sejak dikeluarkannya fatwa MUI pada tanggal 11 Mei 2002. Isi fatwa MUI tersebut sebagai berikut :

1. Wakaf uang (cash wakaf/ waqf al-nuqud) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai.
2. Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.
3. Wakaf uang hukumnya **jawaz** (boleh)
4. Wakaf uang hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara syar’i. Nilai pokok wakaf uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan dan atau diwariskan.[[17]](#footnote-18)

Kebolehan wakaf tunai, menurut MUI, tidak bertentangan dengan definisi wakaf yang telah dirumuskan oleh mayoritas ulama dengan merujuk kepada hadits-hadits tentang wakaf.

Rapat komisi MUI tanggal 23 Maret 2002 memandang perlu dilakukan peninjauan dan penyempurnaan (pengembangan) definisi wakaf yang telah umum diketahui dengan memperhatikan maksud hadits, antara lain riwayat Umar :

“Tahan asalnya (pokoknya) dan sedeqahkan buahnya (hasilnya)”

Berdasarkan hadits tersebut, MUI mengambil rumusan definisi wakaf sbb :

“Menahan harta yang dapat dimanfaatkan tanpa lenyap bendanya atau popoknya dengan cara tidak melakukan tindakan hukum terhadap benda tersebut (menjual, memberikan mewariskan), untuk disalurkan hasilnya pada sesuatu yang mubah ( tidak haram) yang ada.

Dengan diundangkannya UU No 41 Tahun 2004, kedudukan wakaf uang semakin jelas, tidak saja dari segi fiqh (hukum Islam), tetapi juga dari segi tata hukum nasional. Artinya, dengan diundangkannya UU tersebut maka wakaf tunai telah menjadi hukum positif, sehingga persoalan khilafiyah tentang wakaf tunai telah selesai.

Dalam pasal  UU No 41/2004 tentang Wakaf, masalah wakaf tunai disebutkan pada empat pasal, (pasal 28,29,30,31), bahkan wakaf tunai secara khusus dibahas pada bagian kesepuluh Undang-Undang tersebut dengan titel “Wakaf Benda Bergerak Berupa Uang”.

Pasal 28 Undang-Undang Wakaf berbunyi sebagai berikut :

“Wakif dapat mewakafkan benda bergerak berupa uang melalui lembaga keuangan syariah yang ditunjuk oleh Menteri.”

Dari pasal 28 dapat ditarik tiga kesimpulan penting :

1. Legalitas  wakaf tunai  sangat jelas dan tidak perlu diperselisihkan lagi.
2. Pengelolaan wakaf uang melalui Lembaga Keuangan Syari’ah.

LKS ditunjuk oleh Menteri

**C**. **Pembahasan**

1. **Analisis Mengenai Latar Belakang Penerapan Wakaf Uang di Masjid Al-Muslimun**

Yang menjadi latar belakang masjid Al-Muslimun yang terletak di Kelurahan Kepatihan ini juga seperti halnya yang menjadi latar belakang diperbolehkannya wakaf uang secara umum. Yaitu untuk mempermudah dari pengurus masjid Al-Muslimun untuk mendapatkan uang untuk proses perluasan tanah masjid. Dan juga orang yang ingin ikut berwakaf di masjid Al-Muslimun itu tidak harus orang tersebut menunggu kaya atau menjadi tuan tanah terlebih dahulu, melainkan orang yang hanya memiliki uang yang sedikit sudah bisa ikut wakaf di masjid Al-Muslimun.

Wakaf uang adalah wakaf yang mana lebih fleksibel dan tidak mengenal batas pendistribusian dibanding dengan wakaf-wakaf yang lain. Selain itu ada empat yang menjadi suatu latar belakang dimana wakaf uang ini oleh syariat diperbolehkan. Diantaranya adalah wakaf uang itu jumlahnya bisa bervariasi sehingga seseorang yang memiliki dana terbatas sudah bisa mulai memberikan dana wakafnya tanpa harus menunggu menjadi tuan tanah terlebih dahulu. Melalui wakaf uang asset wakaf yang berupa tanah-tanah kosong bisa mulai dimanfaatkan dengan pembangunan gedung atau diolah untuk lahan pertanian. Dana wakaf uang juga bisa membantu sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam yang *cash flow*-nya terkadang kembang-kempis dan menggaji civitas akademika ala kadarnya. Wakaf uang ini juga bisa membuat umat Islam dapat lebih mandiri dalam mengembangkan dunia pendidikan tanpa harus terlalu semakin lama semakin terbatas.[[18]](#footnote-19)

1. **Analisis Praktik Perwakafan di Masjid Al-Muslimun**

Proses wakaf uang di masjid Al-Muslimun ini sedikit ada perbedaan. Mulai dari segi syarat dan proses pengelolaannya Seperti halnya ketika ijab dan qobul yang dilakukan *Wakif* kepada *Nazhir*. Ijab dan qobul yang dilakukan di masjid Al-Muslimun ini tidak sama. Ketika ijab seharusnya mengucapkan “saya wakaf uang” dan harus dilakukan secara tertulis dan dari kehendak si *wakif* itu sendiri tetapi yang dilakukan *Wakif* ini hanya mengucapkan “saya memberikan uang kepada masjid untuk pembelian tanah untuk almarhum Fulan bin Fulan”. Dan uang yang diberikan oleh *Wakif* kepada *Nazhir* itu kemudian oleh *Nazhir* atau pengurus masjid dibelikan tanah. Dan sistem pengelolaannya tidak seperti halnya wakaf uang secara umum. Pengelolaan wakaf uang di masjid Al-Muslimun ini hanya dikelola oleh pengurus masjid saja. Tidak melalui bank syariah.

Menurut pasal 1 ayat 4 Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, *Nazhir* (pengelola wakaf) adalah pihak yang menerima harta benda wakaf dari *Wakif* untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya. Jadi dapat dikatakan bahwa *Nazhir* wakaf uang merupakan pihak yang berkaitan langsung dengan upaya-upaya produktif dari asset wakaf uang. [[19]](#footnote-20)

Pasal 9 Undang-undang No. 41 Tahun 2004 mengatakan bahwa:

**Pasal 9**

Nazhir meliputi:

a. Perseorangan

b. Organisasi, atau

c. Badan Hukum

* 1. Syarat dari *Nazhir* perseorangan

*Nazhir* perseorangan harus memenuhi syarat: warga negara Indonesia, beragama Islam, amanah, mampu secara jasmani dan rohani dan tidak terhalang melakukan perbuatan hukum.

2. Syarat *Nazhir* organisasi

*Nazhir* organisasi harus memenuhi dua syarat, yaitu pengurus organisasi yang bersangkutan memenuhi persyaratan *Nazhir* perseorangan serta organisasi tersebut bergerak di bidang sosial, pendidikan, kemasyarakatan dan atau keagamaan Islam.[[20]](#footnote-21)

Adapun tugas *Nazhir* wakaf adalah:

1. Melakukan pengadministrasian harta benda wakaf;

2. Mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf sesuai dengan tujuan, fungi peruntukannya;

3. Mengawasi dan melindungi harta benda wakaf

4. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Badan Wakaf Indonesia

Pasal 28 Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf menjelasakan bahwa *Wakif* dalam mewakafkan benda bergerak berupa uang melalui lembaga perbankan syariah yang ditunjuk oleh menteri. Wakaf benda bergerak berupa uang tersebut dilaksanakan oleh *Wakif* dengan pernyataan kehendak *Wakif* yang dilakukan secara tertulis. Selanjutnya, terhadap wakaf uang tersebut diterbitkan sertifikat wakaf uang. Sertifikat wakaf uang ini diterbitkan dan disampaikan oleh lembaga keuangan syariah kepada *Wakif* dan *Nazhir* sebagai bukti penyerahan harta benda wakaf. Lembaga Keuangan Syariah atas nama *Nazhir* kemudian mendaftarkan harta benda wakaf berupa uang tersebut kepada menteri selambat-lambatnya 7 hari kerja sejak diterbitkannya Sertifikat Wakaf Uang.

Pada wakaf uang, dana wakaf yang diperoleh dari para *Wakif*  akan dikelola oleh *Nazhir* (pengelola wakaf) yang dalam hal ini bertindak sebagai menejemen investasi. Para *Wakif* tersebut mensyaratkan kemana alokasi pendistribusian keuntungan investasi wakaf nantinya. Kemudian dana wakaf tersebut dikelola dan diinvestsikan sebagian pada instrumen keuangan syariah, sebagian lagi diinvestasikan langsung ke berbagai badan usaha yang bergerak sesuai syariah, dapat juga digunakan untuk mendanai pendirian badan usaha baru.

1. **Analisis Mengenai Pandangan Wakaf Uang Menurut Hukum Islam dan Hukum Positif**

Wakaf uang merupakan sumber dana sosial yang erat kaitannya terhadap kesejahteraan umat. Terlebih karena ajaran agama menjadi motivasi utama masyarakat untuk berwakaf. Di Indonesia, wakaf telah dikenal dan dilaksanakan oleh umat Islam sejak agama Islam masuk di Indonesia. Sebagai salah satu institusi keagamaan yang erat hubungannya dengan sosial ekonomi. Wakaf telah banyak membantu pembangunan secara menyeluruh di Indonesia, baik dalam pembangunan sumber daya manusia maupun dalam pembangunan sumber daya sosial. Tak dapat dipungkiri, bahwa sebagian besar rumah ibadah, perguruan Islam dan lembaga-lembaga keagamaan Islam lainnya dibangun diatas tanah wakaf. Namun amat disayangkan bahwa persepsi sebagian besar masyarakat Muslim di Indonesia mengenai obyek wakaf  masih terbatas pada tanah dan bangunan dan meskipun saat ini sudah mulai berkembang pada uang, saham dan benda bergerak lainnya. Demikian pula berdasarkan data yang ada dalam masyarakat, umumnya wakaf di Indonesia sebagian besar di gunakan untuk kuburan, masjid dan madrasah, dan sedikit sekali yang di dayagunakan secara produktif. Hal itu tentunya tidak terlepas dari kenyataan bahwa sebagian besar harta yang diwakafkan baru berkisar pada asset tetap (fixed asset),  seperti tanah dan bangunan.[[21]](#footnote-22)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mendefinisikan wakaf uang dalam fatwanya tentang kebolehan wakaf pada 11 Mei 2002 yang menyatakan bahwa wakaf uang (*cash wakaf/waqf al-nuqud*) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai, termasuk dalam pengertian ini adalah surat-surat berharga.  Definisi ini kemudian diperkuat oleh lahirnya UU No. 41 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah No.42 Tahun 2006 tentang Wakaf yang menyatakan bahwa uang termasuk bagian dari benda wakaf. Adapun definisi wakaf yang dimaksud dalam UU No. 41/2004 tentang wakaf pasal 1 ayat 1: Wakaf adalah perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah.[[22]](#footnote-23)

Lebih lanjut, harta benda wakaf yang dimaksud oleh undang-undang tersebut terdiri dari benda bergerak dan benda tidak bergerak . Salah satu benda bergerak yang dapat diwakafkan adalah uang, yaitu  penyerahan secara tunai sejumlah uang wakaf dalam bentuk mata uang rupiah yang dilakukan oleh *wakif* kepada *Nazhir* melalui Lembaga Keuangan Syariah Penerima Wakaf Uang (LKS-PWU) yang ditunjuk oleh Menteri Agama atas saran dan pertimbangan Badan Wakaf Indonesia (BWI) yaitu berupa sertifikat wakaf uang yang diterbitkan oleh LKS-PWU dan disampaikan kepada *Wakif* dan *Nazhir* sebagai bukti penyerahan harta benda wakaf.[[23]](#footnote-24) Lebih lanjut, *Nazhir* melakukan pengelolaan dan pengembangan atas harta benda wakaf uang melalui investasi pada produk-produk LKS (Lembaga Keuangan Syariah) atau instrument keuangan syariah dengan syarat harus mengikuti program lembaga penjamin simpan atau diasuransikan pada asuransi syariah yaitu jika investasi dilakukan diluar bank syariah sebagai wujud kehati-hatian terhadap harta benda wakaf uang. Adapun hasil dari pengembangan dan pengelolaan investasi wakaf uang dimanfaatkan keseluruhannya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setelah dikurangi sepuluh persen sebagai hak *Nazhir* dari setiap hasil investasi seperti diatur dalam Undang-undang No 41 Tahun 2004 Tentang wakaf.

Apabila dilihat dari tata cara transaksi, maka wakaf uang dapat dipandang sebagai salah satu bentuk amal yang mirip dengan shadaqah. Hanya saja diantara keduanya terdapat perbedaan. Dalam shadaqah, baik substansi (asset) maupun hasil atau manfaat yang diperoleh dari pengelolaannya, seluruhnya dipindahtangankan kepada yang berhak menerimanya. Sedangkan dalam wakaf, yang dipindahtangankan hanya manfaatnya, sedangkan assetnya tetap dipertahankan. Kemudian, juga ada perbedaan antara wakaf dan hibah. Dalam hibah, assetnya dapat dipindahtangankan dari seseorang kepada orang lain tanpa ada persyaratan. Sementara itu dalam wakaf ada persyaratan penggunaan  yang ditentukan oleh *Wakif* (pemberi Wakaf).

Dalam tataran hukum positif, wakaf uang dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 termasuk wakaf benda bergerak. Hal ini dijelaskan pada pasal 28-29 Undang-undang No.41 Tahun 2004 yang berbunyi :[[24]](#footnote-25)

**Pasal 28**

Wakif dapat mewakafkan benda bergerak berupa uang melalui lembaga keuangan syariah yang ditunjuk menteri.

**Pasal 29**

(1) Wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 dilaksanakan oleh wakif dengan pernyataan kehendak wakif yang dilakukan secara tertulis.

(2) Wakaf benda bergerak berupa uang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diterbitkan dalam bentuk sertifikat wakaf uang.

(3) Sertifikat wakaf uang sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diterbitkan dan disampaikan oleh lembaga keuangan syariah kepada wakf dan nazhir sebagai bukti penyerahan harta benda wakaf.

Dalam Undang-undang No.41 Tahun 2004 dijelaskan bahwa benda bergerak adalah harta benda yang tidak bisa habis karena dikonsumsi termasuk di dalamnya adalah uang. Undang-undang tentang Wakaf ini memberikan keleluasaan bagi umat Islam untuk turut serta dalam program wakaf sehingga tidak perlu lagi menunggu kaya dahulu seperti konglomerat. Mereka dapat menyisihkan sebagian rezekinya untuk wakaf uang atau menyerahkan hak miliknya untuk diwakafkan secara berjangka. Ini merupakan terobosan baru yang dapat memberikan peluang bagi peningkatan kesejahteraan umat Islam.

1. Kabupaten Tulungagung dalam angka,(Tulungagung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulungagung, 2004) hal 3 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan bapak Muajir Ghoni selaku ketua ta’mir masjid Al-Muslimun ketika selepas shalat jumat tanggal 25 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Dokumen Masjid Al-Muslimun [↑](#footnote-ref-4)
4. Dokumen Masjid Al-Muslimun [↑](#footnote-ref-5)
5. Dokumen Masjid Al-Muslimun Tahun 2010 [↑](#footnote-ref-6)
6. Dokumen Masjid Al-Muslimun Tahun 2010 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bapak Muhajir Ghoni, Wawancara dengan Ketua Ta’mir Masjid Al-Muslimun, Tanggal 27 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-8)
8. Bapak Komarodin, Wawancara dengan Bendahara Masjid Al-Muslimun, Tanggal 1 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. Bapak Sudarto, Wawancara dengan Penasehat dari Masjid Al-Muslimun, Tanggal 8 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Bapak Muhajir Ghoni, Wawancara dengan Ketua Ta’mir Masjid Al-Muslimun, Tanggal 10 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-11)
11. Bapak Muhajir Ghoni, Wawancara dengan Ketua Ta’mir Masjid Al Muslimun, Tanggal 8 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Bapak Sudarto, Wawancara dengan Penasehat Masjid Al-Muslimun, Tanggal 8 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Bapak Muhajir Ghoni dan Bapak Komarodin, Wawancara dengan Bendahara Sekaligus Ketua Ta’mir Masjid Al-Muslimun, Tanggal 8 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hamba Allah, Wawancara dengan Salah Satu Jamaah Yang Ikut Wakaf di Masjid Al-Muslimun, Tanggal 23 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. Bapak Samuji, Wawancara dengan Warga Kepatihan yang Ikut Wakaf di Masjid Al-Muslimun, Tanggal 25 Juni 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. http:///Ekisopini; / *Wakaf Uang dalam Perspektif fikih*. htm, Diakses Tanggal 22 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Fatwa MUI Pada Tanggal 11 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Hasan Mansur Nasution, *Wakaf dan Pemberdayaan*..., hal. 114 [↑](#footnote-ref-19)
19. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004, Pasal 1,Ayat 4 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdul Ghofur Anshori*, Hukum dan Praktik Perwakafan*..., hal. 102 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdul Halim, *Analisa Investasi*. (Jakarta: Salemba Empat, 2004), Hal, 4 [↑](#footnote-ref-22)
22. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 1 [↑](#footnote-ref-23)
23. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006, Pasa 3 [↑](#footnote-ref-24)
24. Undang-Undaang No. 41 Tahun 2004 pasal 28-29 [↑](#footnote-ref-25)